

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tunawisma merupakan salah satu masalah sosial yang kompleks dan meresahkan di DKI Jakarta. Banyak orang menganggap bahwa kota besar sebagai titik pusat kehidupan yang penuh dengan lapangan pekerjaan. Sayangnya, anggapan ini ternyata tidak berbanding lurus dengan realitasnya. Banyaknya lapangan pekerjaan yang ada tidak sebanding dengan banyaknya orang yang mencari lapangan pekerjaan tersebut. Hal ini menyebabkan munculnya permasalahan tunawisma yang mayoritas disebabkan oleh kemiskinan dan pengangguran, di mana keduanya merupakan permasalahan utama perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan data jumlah tunawisma di DKI Jakarta tahun 2021 yang diakses melalui situs web Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, Jakarta Barat menjadi penyumbang jumlah tunawisma terbesar dengan total 694 jiwa yang terbagi menjadi 559 gelandangan, 97 pengemis, dan 38 anak jalanan. Diikuti oleh Jakarta Pusat dengan jumlah 339 jiwa di peringkat kedua, Jakarta Selatan dengan jumlah 337 jiwa di peringkat ketiga, Jakarta Timur dengan jumlah 118 jiwa di peringkat keempat, dan Jakarta Utara dengan jumlah 102 jiwa di peringkat kelima. Selanjutnya, pada tanggal 29 hingga 30 Oktober 2022, Badan Pusat Statistik Jakarta Barat mendata 224 jiwa tunawisma pada malam pendataan awal registrasi sosial ekonomi (regsosok) yang meliputi gelandangan, manusia gerobak, dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Para tunawisma ini terbesar di lima kecamatan yang terdiri dari Grogol Petamburan dengan jumlah 104 jiwa, Tambora dengan jumlah 79 jiwa, Taman Sari dengan jumlah 20 jiwa, Kalideres dengan jumlah 15 jiwa, dan Cengkareng dengan jumlah 6 jiwa.

Berbagai usaha preventif dan represif seperti penyuluhan, pelatihan keterampilan, pendidikan, razia, dan penampungan sementara dinilai belum cukup untuk mengatasi permasalahan tunawisma. Oleh karena itu, permasalahan ini menjadi sesuatu yang urgen karena jumlah urbanisasi akan terus bertambah dan jumlah lapangan pekerjaan akan terus berkurang seiring berjalannya waktu karena tergantikan dengan teknologi. Pada akhirnya, jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan akan menyebabkan jumlah angka tunawisma terus meningkat.

Selain usaha preventif dan represif yang telah disebutkan di atas, usaha pemerintah dalam upaya menghadirkan rumah singgah bagi tunawisma juga belum menjadi solusi yang efektif untuk menanggulangi permasalahan tunawisma di Jakarta. Hal ini disebabkan oleh dua aspek, yaitu dari sudut pandang arsitektural dan sosial. Dari sudut pandang arsitektural, belum efektifnya rumah singgah tunawisma disebabkan oleh desain yang tidak ramah terhadap penghuni, kurangnya jaminan keamanan, minimnya ketersediaan fasilitas dasar, belum tersedianya ruang terbuka dan rekreasi, disintegrasi dengan aktivitas dan fasilitas di lingkungan sekitar, serta belum tepatnya perhitungan kapasitas yang memadai. Sementara itu, dari sudut pandang sosial, ketidakefektifan rumah singgah tunawisma ini disebabkan oleh keterbatasan anggaran dan sumber daya, lokasi yang berada jauh dari pusat kota, serta kurangnya dukungan rehabilitasi dan dari masyarakat.

Rumah singgah tunawisma merupakan sebuah fenomena perkotaan yang mencerminkan eksistensi dan makna keberadaan rumah singgah dalam realitas sosial. Dalam konteks rumah singgah tunawisma, aspek ontologi mencakup pemahaman tentang apa, mengapa, bagaimana, dampak, dan hubungannya dengan konteks sosial. Rumah singgah tunawisma sendiri dapat diartikan sebagai tempat yang dirancang khusus untuk memberikan perlindungan dan layanan bagi individu yang tidak memiliki tempat tinggal tetap atau sering disebut sebagai tunawisma. Rumah singgah tunawisma biasanya berbentuk bangunan sederhana, kompleks hunian, atau fasilitas khusus yang mencakup layanan sosial dan rehabilitasi. Keberadaan rumah singgah tunawisma ini muncul sebagai tanggapan terhadap permasalahan

tunawisma dengan tujuan untuk memberikan perlindungan dan bantuan bagi mereka yang terpinggirkan, rentan, dan tidak memiliki akses ke tempat tinggal yang layak. Rumah singgah tunawisma hadir untuk melindungi hak asasi manusia yang meliputi hak atas tempat tinggal, privasi, dan keamanan. Proses terbentuknya rumah singgah tunawisma dimulai dengan identifikasi permasalahan tunawisma di suatu wilayah, kemudian merancang dan membangun fasilitas yang sesuai untuk memberikan tempat perlindungan, makanan, layanan kesehatan, pekerjaan sosial, dan rehabilitasi. Proses ini juga melibatkan upaya mengumpulkan sumber daya dan dana yang diperlukan untuk menjalankan rumah singgah tunawisma tersebut. Hadirnya rumah singgah tunawisma diharapkan dapat membawa efek positif dalam meningkatkan kualitas hidup para tunawisma, di mana mereka dapat mengakses fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk memulihkan hidup mereka dan kembali ke masyarakat.

Rumah singgah tunawisma dapat memanfaatkan pendekatan psikologi arsitektur untuk menciptakan lingkungan fisik yang mendukung pemulihan dan kesejahteraan psikologis para penghuninya. Dalam penerapannya, psikologi arsitektur akan melibatkan penggunaan desain dan pengaturan ruang untuk menghadirkan lingkungan yang dapat memengaruhi perasaan, suasana hati, dan kesejahteraan mental seseorang. Jakarta Barat perlu memfokuskan perancangan rumah singgah tunawisma untuk mengatasi permasalahan tunawisma yang kompleks dan beragam. Dengan memahami perbedaan karakteristik tunawisma dan konteks lokal, perancangan dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam menangani masalah tunawisma. Secara keseluruhan, penerapan elemen dan prinsip desain psikologi arsitektur pada rumah singgah tunawisma bukan hanya sekedar menciptakan tempat tinggal yang fungsional, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan, kesejahteraan psikologis, dan integrasi sosial. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini, sambil memastikan bahwa elemen desain dan prinsip desain psikologi arsitektur harus terus diperhatikan untuk menciptakan solusi yang holistik dan berkelanjutan.

Apabila hal ini berjalan sesuai dengan semestinya, rumah singgah tunawisma dapat membantu mengurangi jumlah tunawisma di jalanan, meningkatkan citra kota, serta mengurangi dampak sosial dan kesehatan yang terkait dengan para tunawisma. Selain berkontribusi pada pengurangan angka tunawisma, rumah singgah tunawisma juga mempromosikan kesadaran sosial tentang isu-isu ketidaksetaraan dan keadilan, serta memobilisasi komunitas lokal untuk berpartisipasi dalam upaya penyediaan bantuan bagi para tunawisma. Pada akhirnya, rumah singgah tunawisma akan menciptakan peluang untuk reintegrasi sosial dan pemulihan atau pembangunan kembali bagi individu-individu yang pernah terpinggirkan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, berikut adalah beberapa hal yang menjadi isu dan akan dibahas lebih lanjut dalam perancangan ini:

- a. Tingginya angka jumlah tunawisma di DKI Jakarta yang disebabkan oleh kemiskinan dan pengangguran serta kurangnya efektivitas upaya preventif dan represif untuk mengatasi masalah tunawisma secara menyeluruh. Hal ini disebabkan karena belum dilakukannya pendekatan psikologi arsitektur yang mampu mengomunikasikan antara manusia dan lingkungan, mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan, memenuhi nilai estetika, serta memperhatikan kondisi dan perilaku penggunanya.
- b. Ketidakefektifan rumah singgah tunawisma dari aspek arsitektural dan sosial serta rendahnya kualitas hidup para tunawisma yang membutuhkan pendekatan psikologi arsitektur dengan fokus tidak hanya menciptakan desain secara estetik tetapi juga mampu memberikan kenyamanan, keamanan, dan mendukung aktivitas penghuninya.

1.3. Permasalahan Perancangan

- a. Bagaimana rumah singgah tunawisma dapat dirancang secara efektif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan tunawisma di Jakarta Barat?
- b. Bagaimana pendekatan psikologi arsitektur dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan dan kesejahteraan psikologis para penghuninya?
- c. Bagaimana rumah singgah tunawisma dengan pendekatan psikologi arsitektur dapat diterima secara positif oleh masyarakat sekitar dan mendukung terjadinya proses reintegrasi sosial?

1.4. Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan perancangan yang telah diuraikan sebelumnya, berikut adalah tujuan dalam perancangan arsitektur:

- a. Merancang rumah singgah tunawisma secara efektif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan tunawisma di Jakarta Barat.
- b. Menerapkan pendekatan psikologi arsitektur untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan dan kesejahteraan psikologis para penghuninya.
- c. Menjadikan rumah singgah tunawisma dengan pendekatan psikologi arsitektur dapat diterima secara positif oleh masyarakat sekitar dan mendukung terjadinya proses reintegrasi sosial.

1.5. Manfaat Perancangan

Perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam aspek akademis maupun dalam dunia praktis, yakni memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman terhadap permasalahan tunawisma di Jakarta Barat, khususnya dalam konteks perancangan rumah singgah tunawisma dengan pendekatan psikologi arsitektur. Selain itu, perancangan ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi dunia pendidikan arsitektur dalam merancang lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan untuk masyarakat

yang rentan, menjadi pertimbangan bagi wilayah lain yang memiliki permasalahan serupa, serta memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori dan praktik psikologi arsitektur dalam konteks sosial yang kompleks.

1.6. Batasan dan Lingkup Perancangan

Adapun batasan dan lingkup dalam perancangan ini, antara lain:

- a. Perancangan ini akan berada di Kecamatan Grogol Petamburan dengan tipologi rumah singgah tunawisma.
- b. Mengambil sudut pandang dari kaca mata teori pendekatan psikologi arsitektur.

1.7. Metodologi Perancangan

Perancangan rumah singgah tunawisma ini akan menggunakan metode kualitatif dengan teknik sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data sekunder melalui kajian literatur dan studi preseden dengan tipologi rumah singgah tunawisma yang menggunakan pendekatan psikologi arsitektur. Hasil keluarannya adalah rumusan elemen dan prinsip desain psikologi arsitektur untuk rumah singgah tunawisma.
- b. Metode kualitatif dilakukan dengan observasi lapangan terkait penerapan elemen desain psikologi arsitektur di Rusun Sentra Mulya Jaya. Hasil keluarannya adalah pemetaan hubungan antara elemen desain psikologi arsitektur yang diterapkan dengan manfaatnya secara psikologis.
- c. Melakukan wawancara kepada Kepala Rusun Sentra Mulya Jaya dan tiga penghuni. Hasil keluarannya adalah perbandingan antara tujuan pengelola dengan perasaan penghuni terkait prinsip desain psikologi arsitektur.
- d. Analisis data, kajian literatur, dan studi preseden akan digunakan untuk menyusun kriteria perancangan dari segi lingkungan, bangunan, dan ruang dalam.

Untuk strategi perancangan yang dilakukan adalah dengan mengkaji ulang hasil analisis elemen dan prinsip desain psikologi arsitektur dengan yang akan diterapkan di Kecamatan Grogol Petamburan nantinya. Setelah itu, akan dilanjutkan dengan simulasi dan perumusan rancangan untuk kemudian diuji melalui variabel perancangan. Dengan strategi ini, pilihan terbaik untuk melakukan perancangan rumah singgah tunawisma yang menggunakan pendekatan psikologi arsitektur dapat ditemukan.

1.8. Nilai Kebaruan

Nilai kebaruan yang ingin dicapai dalam keilmuan arsitektur ini adalah merancang rumah singgah tunawisma dengan pendekatan psikologi arsitektur. Jakarta Barat sebagai penyumbang jumlah tunawisma terbesar di DKI Jakarta ternyata belum memiliki rumah singgah khusus tunawisma secara mandiri. Mayoritas rumah singgah yang terdapat di Jakarta Barat merupakan rumah singgah yang berfungsi untuk menampung para pasien dan keluarganya seperti Rumah Singgah Lions, Rumah Singgah Faith, Rumah Singgah Peduli, Rumah Singgah Aleesha, dan Rumah Singgah Pasien IZI. Sampai saat ini, rumah singgah khusus tunawisma di DKI Jakarta hanya Rusun Sentra Mulya Jaya, Jakarta Timur.

1.9. Sistem Pembahasan

BAB 1 – PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang mulai dari permasalahan tunawisma di DKI Jakarta dan Jakarta Barat, ketidakefektifan usaha preventif dan represif yang telah dilakukan, hingga ketidakefektifan hadirnya rumah singgah tunawisma dari segi arsitektural dan sosial, yang kemudian menyebabkan dibutuhkan rumah singgah tunawisma dengan pendekatan psikologi arsitektur guna mengatasi permasalahan yang ada.

BAB 2 – TINJAUAN LITERATUR

Menelaah dan meninjau studi literatur arsitektural dan nonarsitektural serta preseden yang terkait dengan judul tugas akhir. Teori, standar, dan preseden yang digunakan antara lain adalah teori tipologi rumah singgah, standar tipologi rumah singgah, dan teori pendekatan psikologi arsitektur.

BAB 3 – METODOLOGI PERANCANGAN

Metodologi perancangan akan menjabarkan metode yang digunakan dalam perancangan. Pada konteks ini akan menggunakan metode kualitatif.

BAB 4 – PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan mengidentifikasi hasil dari studi kajian teori, studi preseden, wawancara mengenai rumah singgah tunawisma dan psikologi arsitektur, serta melakukan observasi tapak. Hasil keluaran dari seluruh analisis data tersebut berupa kriteria desain untuk lingkungan, bangunan, dan ruang dalam.

BAB 5 – SIMULASI PERANCANGAN

Menguraikan proses simulasi dan menguji perancangan rumah singgah tunawisma dengan menyesuaikan elemen dan prinsip desain psikologi arsitektur yang dibutuhkan oleh para tunawisma.

BAB 6 – PENUTUP

Menyimpulkan hasil perancangan tentang implementasi pendekatan psikologi arsitektur dalam perancangan arsitektur untuk rumah singgah tunawisma.

1.10. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka berpikir.